

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya

Vol. 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

Riksa
Bahasa

Vol. 3

No. 1

Hlm. 1-158

Bandung,
Maret 2017

ISSN 2460-9978



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya

Volume 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

DAFTAR ISI

JENIS PERTANYAAN PENYIDIK DALAM PEMERIKSAAN PERKARA PIDANA ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM Andika Dutha Bachari, Dadang Sudana, & Wawan Gunawan – SPs UPI	1
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA “AYAHKU PULANG” KARYA USMAR ISMAIL Een Nurhasanah – Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)	15
PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, MENARIK UNTUK MEMAHAMI STRUKTUR DAN CIRI TEKS FIKSI Hj. Lilis Mulyati – SMK Negeri 1 Sumedang	24
ANALISIS KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN <i>LUSI</i> NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR Abdul Karim Tawaulu – STKIP Gotong Royong Masohi SBT	32
GAYA BAHASA SASTRA SUFISTIK TERNATE Muamar Abd. Halil – Universitas Khairun Ternate	45
MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA Muhamad Arwani – STAI An-Nawawi Purworejo Jawa Tengah	55
KONTRIBUSI BAHASA SUNDA TERHADAP PEMERKAYAAN BAHASA INDONESIA Nandang R. Pamungkas – Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat	68
PILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA Kajian Sociolinguistik pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang Nike Aditya Putri – Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs. UPI	78
PERGESERAN IDEOLOGI <i>GENDER</i> DALAM ADAPTASI FILM KE KOMIK DAN <i>GAME</i> PENDEKAR TONGKAT EMAS Ratih Ika Wijayanti – Universitas Indonesia	83
MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI Resi Amalia – SMP Negeri 1 Sungai Aur	94
KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL <i>AKU DAN DUNIAKU</i> KARYA HELEN KELLER Rini Mairiza – SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kab Solok Sumbar	103

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA Siti Hijiriah – SMP Negeri 1 Labuhanhaji Timur Kab. Aceh Selatan	117
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN METODE <i>TWO STAY TWO STRAY</i> Sri Maryati – SMP Negeri 2 Sadaniang, Kab. Mempawah	126
MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS <i>HYPNOTEACHING</i> UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA NYARING Supriyatin – SMPN 2 Bengkayang, Kalimantan Barat	137
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI STUDI LAPANGAN Tanti Hartanti – SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan	151

MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI

Resi Amalia
SMP Negeri 1 Sungai Aur
Pos-el: resiamalia459@gmail.com

ABSTRAK

Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menulis teks narasi dengan menggunakan model *experiential learning*, sehingga diketahui kemampuan menulis peserta didik di kelas eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan bentuk *The Matching-Only-Pretest-Posttest Control Group Design*. Penggunaan desain penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur dan membandingkan perbedaan hasil implementasi antara pembelajaran menulis teks narasi dengan model *experiential learning* dan pembelajaran tanpa model itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen. Peningkatan itu terlihat dari perolehan rata-rata tes awal 61,96 dan tes akhir 85,16.

Kata Kunci: *model experiential learning, teks narasi*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman serta perkembangan teknologi dan seni, guna menjawab tantangan arus globalisasi. Untuk menyambut tantangan tersebut peserta didik perlu disiapkan agar memiliki keterampilan yang mumpuni tidak hanya pada satu mata pelajaran saja namun pada seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Keterampilan itu tentu berguna bagi dirinya maupun orang lain.

Salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik mempunyai keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis dipandang sulit dan kompleks oleh sebagian besar peserta didik, karena keterampilan menulis memerlukan kemampuan berpikir atau bernalar.

Menulis merupakan proses kreatif yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, teknik dan latihan yang terus menerus. Menulis adalah merangkai kata-kata menjadi kalimat dan membentuk paragraf-paragraf yang bermakna. Oleh karena itu penguasaan kosa kata, pilihan kata dan struktur kalimat yang tepat, sangat diperlukan.

Menurut Tarigan (2013: 3) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi melalui latihan dan praktik yang tekun dan teratur. Peserta didik tidak akan menghasilkan suatu tulisan yang bagus jika tidak melalui latihan dan praktik. Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk melakukan latihan tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan menulis sangat penting, karena kalau mampu menulis berarti mampu menghasilkan tulisan atau karya yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Abidin (2013: 188) mengungkapkan bahwa dalam pandangan ekonomis, menulis memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mendapatkan berbagai keuntungan. Peserta didik bisa menghasilkan suatu karya berupa tulisan jika keterampilan menulis dimiliki oleh mereka. Karya tersebut bisa berupa karya ilmiah populer atau karya nonilmiah. Jika karya tersebut dipublikasikan ada kemungkinan dapat menjadi sumber penghasilan bagi peserta didik.

Pada kenyataannya, kegiatan menulis merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh peserta didik terutama peserta didik yang masih duduk di sekolah menengah. Dari wawancara yang dilakukan kepada guru bahasa Indonesia di SMP, ternyata peserta didik masih kesulitan mengungkapkan ide dan gagasan. Peserta didik tidak mampu mengembangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk kalimat yang selanjutnya tersusun dalam paragraf. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan menulis peserta didik sekolah menengah masih rendah.

Beberapa penelitian menghasilkan temuan bahwa masih banyak peserta didik di Indonesia yang mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Jubaedah (2013) mengungkapkan, bahwa rendahnya kemampuan menulis di kalangan siswa disebabkan siswa masih kesulitan mengungkapkan gagasannya. Pembelajaran menulis yang merupakan salah satu bagian dari pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum mampu menghasilkan peserta didik yang terampil menulis. Alasan mereka menulis dilakukan karena keterpaksaan.

Hal senada juga diungkapkan Evayanti, S (2015: 2) dalam penelitiannya bahwa rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kualitas kompetensi menulis seperti tidak beranjak membaik, bahkan kecendrungan semakin menurun. Sementara itu Yudawati (2014: 3) mengungkapkan permasalahan yang sama dalam penelitiannya bahwa dalam pembelajaran menulis khususnya menulis puisi, banyak peserta didik yang merasa

kesulitan menuangkan ide, gagasan atau perasaannya. Hal ini terjadi karena masih rendahnya kemampuan menulis peserta didik.

Selain alasan di atas, peserta didik juga tidak punya motivasi untuk menulis. Anggapan yang sering muncul dalam diri peserta didik adalah kegiatan menulis merupakan sesuatu yang sulit dan membosankan. Peserta didik selalu dibuat bingung karena tidak tahu apa yang mesti ditulis, bagaimana menuangkan ide dan merangkainya menjadi kalimat yang selanjutnya tersusun ke dalam paragraf. Jika sudah berhubungan dengan menulis, peserta didik cenderung malas, tidak mau berpikir, dan akhirnya ketika dihadapkan pada kegiatan menulis, nilai peserta didik rendah. Ini juga membuktikan rendahnya kemampuan menulis peserta didik.

Menurut Abidin (2012: 190) rendahnya kemampuan menulis peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran pendidik dalam membina peserta didik selama peserta didik menulis. Dengan demikian ketidakmampuan peserta didik dalam menulis itu penyebabnya tidak hanya dari diri peserta didik, namun juga dari pendidik yang tidak mampu memberi bimbingan dan dorongan kepada peserta didik dalam menulis. Pendidik juga tidak mampu memotivasi peserta didik bagaimana pentingnya memiliki kemampuan menulis.

Selain itu pembelajaran yang dilakukan pendidik masih menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar masih bersifat otoriter dan berpusat pada pendidik. Pendidik memberikan ceramah kepada peserta didik sementara peserta didik hanya mendengarkan. Hal ini senada dengan pendapat Ruganda (2009: 159) bahwa pembelajaran menulis sekarang ini masih dilakukan dengan pola-pola tradisional, pendidik menerangkan teori tentang menulis lalu menugasi peserta didik untuk menulis atau mengarang sesuai dengan teori. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah,

yaitu pendidik ke peserta didik sehingga siswa tidak punya kesempatan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah diarahkan pada teks. Ada beberapa jenis teks yang dipelajari, di antaranya adalah teks hasil observasi, teks tanggapan deskripsi, teks eksposisi, teks narasi, dan teks eksplanasi. Di antara kelima teks tersebut, teks narasi yang dianggap paling mudah karena teks narasi merupakan teks yang hanya menyampaikan suatu kejadian atau peristiwa. Hal itu diungkapkan oleh Keraf (1981: 136) bahwa, narasi hanya menyampaikan kepada pembaca suatu kejadian atau peristiwa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka perlu adanya inovasi dalam pembelajaran. Inovasi itu bisa saja menggunakan teknik mengajar yang lebih menarik, metode mengajar yang kreatif, model pembelajaran yang inovatif atau media yang digunakan memanfaatkan teknologi. Untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran menulis, akan lebih baik jika diterapkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap pembelajaran menulis terutama menulis teks narasi. Model tersebut adalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalaman secara langsung. Model tersebut dikenal dengan model *experiential learning*. Model ini menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong peserta didik mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Majid, 2015: 93). Jadi, pengalaman dijadikan sandaran bagi peserta didik ketika mengasah kemampuannya dalam menulis.

Berbagai penelitian yang menggunakan model *experiential learning* telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran tentang pengaruh model *experiential learning* terhadap pembelajaran. WD

Payana (2012) pernah melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK*”. Hasil temuannya mengungkapkan bahwa belajar dengan pembelajaran *experiential learning* dapat memicu peningkatan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif siswa ke arah yang lebih baik.

Selain itu Josua Siburian juga melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Menulis Proposal bagi Siswa SMA Kelas XII Mulia Tempeh*. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitiannya adalah bahwa model *experiential learning* sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis proposal. Sunarti (2010: 3) juga melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato melalui Experiential Learning*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa setelah penerapan pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) kegiatan pembelajaran siswa mengalami peningkatan.

Menurut Cahyani (2014: 165) jika model pembelajaran yang menggunakan pengalaman dilakukan dengan baik dan benar maka akan ada beberapa keuntungan yang akan didapat. Keuntungan itu antara lain, (1) meningkatkan semangat dan gairah pembelajaran; (2) membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif; (3) memunculkan kegembiraan dalam proses belajar; (4) mendorong mengembangkan proses berpikir kreatif; (5) menolong pembelajar untuk dapat melihat dalam perspektif yang berbeda, (6) memunculkan kesadaran akan kebutuhan untuk berubah; dan (7) memperkuat kesadaran diri. Berdasarkan keuntungan yang diungkapkan oleh Cahyani di atas maka model ini diharapkan mampu mengembangkan proses berpikir kreatif peserta didik.

Dengan pemilihan model tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks narasi. Teks narasi itu adalah teks yang

menceritakan suatu peristiwa, maka model ini erat sekali kaitannya dengan teks narasi. Untuk lebih memahami teks tersebut, maka peserta didik diarahkan menulis suatu peristiwa menggunakan pengalaman peserta didik itu sendiri. Hal ini dilakukan agar peserta didik nantinya lebih mudah menuangkan ide ke dalam tulisan yang berbentuk narasi.

Teks narasi ini dipilih sebagai salah satu teks yang mengharapkan siswa terampil menulis. Keraf (2010: 136) mengungkapkan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Jadi dalam teks narasi terdapat urutan peristiwa atau kejadian yang disusun berdasarkan kejadian nyata dan imajinasi.

Pendapat Keraf tersebut membuktikan peserta didik harus terampil menulis teks narasi karena suatu peristiwa baik yang dialami maupun tidak, dapat diungkapkan dengan cara menulis teks narasi. Kreativitas dan imajinasi yang muncul dalam pikiran peserta didik bisa dikembangkan dengan menulis teks narasi. Dengan demikian keterampilan menulis teks narasi itu sangat penting dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan keterampilan menulis teks narasi dan kaitannya dengan model pembelajaran menggunakan pengalaman. Penelitian ini mengharapkan peserta didik memiliki motivasi untuk menulis dan lebih mudah menemukan ide dan gagasan, mampu mengungkapkan, dan mengembangkan ide dan gagasan ke dalam paragraf. Jadi model pembelajaran berdasarkan pengalaman ini (*experiential learning*), ide dan gagasan digali dari pengalaman yang dialami oleh peserta didik, kemudian pengalaman itu dituangkan dalam bentuk teks cerita.

Berdasarkan latar belakang masalah, yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana profil pembelajaran menulis teks narasi peserta didik di kelas VII SMP

Negeri 1 Sungai Aur?; (2) bagaimana kemampuan menulis teks narasi peserta didik di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur sebelum menggunakan model pembelajaran *experiential learning*?; (3) Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan menulis narasi peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model *experiential learning* dengan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran tradisional.

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui keefektifan model *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi. Sementara itu manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran menulis teks narasi, dan untuk kepentingan pengajaran, terutama pengajar bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis narasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar peserta didik untuk senantiasa mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam sebuah tulisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sungai Aur pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur Tahun Pelajaran 2016/2017. Arikunto (2006: 130) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi penelitian yang ditentukan berdasarkan teknik penarikan sampel. Menurut Sugiyono (2013: 85), "Ada beberapa teknik pengambilan sampel, yang salah satu di antaranya adalah teknik *sampling purposive*". Teknik *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini mampu menjaga kehomogenitasan sampel dengan baik karena penentuan sampelnya didasarkan pada pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik ini untuk menentukan dua kelas sampel penelitian, yaitu kelas eksperimen

dan kelas kontrol. Dari tujuh kelas yang ada di kelas VII. kelas yang dijadikan kelas kontrol adalah kelas VII.5 dan kelas eksperimen adalah kelas VII.7. Pertimbangan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah bahwa kemampuan semua peserta didik di kelas VII rata-rata hampir sama. Di kelas VII tidak ada kelas unggul. Selaian itu faktor homogenitas dan normalitas data awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga merupakan pertimbangan penting dalam penetapan sampel penelitian.

Metode penelitian adalah cara untuk mencari kebenaran suatu masalah dengan mengumpulkan data yang perlu untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Hal ini senada dengan yang

diungkapkan oleh Arikunto (2006: 160) yang menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan bentuk desain *The Matching-Only-Pretest-Posttest Control Group Design*. Penggunaan desain penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur dan membandingkan perbedaan hasil implementasi antara pembelajaran menulis teks narasi menerapkan model *experiential learning* dengan pembelajaran tanpa menerapkan model *experiential learning*. Bentuk desain itu tergambar sebagai berikut.

Tabel 1. *Quasi Experimental Design*
The Matching-Only-Pretest-Posttest Control Group Design.

Treatment Group	M	O	X	O
Control Group	M	O	C	O

Fraenkel, Walen, Hyun (2012: 275)

Data diperoleh melalui pretest dan pascates di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang diberikan adalah tes menulis teks narasi. Perlakuan di kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional, dan di kelas eksperimen menggunakan model *experiential learning*. Selanjutnya, tes yang dilakukan baik pretest maupun pascates, dinilai berdasarkan pedoman penilaian.

HASIL PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol serta menerapkan tahap-tahap pelaksanaannya sesuai dengan tahap model *experiential learning* yang telah dirancang dalam RPP maka diperoleh hasil sebagai tergambar dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Nilai Pretest dan Pascates Kelas Eksperimen

No Subjek	Kelas Eksperimen		
	Pretest	Pascates	Gain
1	51	73	22
2	44	86	42
3	52	90	38
4	81	87	6

5	53	78	25
6	65	89	24
7	66	88	22
8	49	83	34
9	67	90	23
10	62	88	26
11	72	86	14
12	67	80	13
13	62	88	26
14	52	89	37
15	74	90	16
16	54	75	21
17	60	89	29
18	57	89	32
19	60	81	21
20	61	81	20
21	60	82	22
22	60	79	19
23	74	90	16
24	78	94	16
25	68	84	16
Jumlah	1549	2129	580
Rata-Rata	61,96	85,24	23,20

Kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur dalam menulis teks narasi sebelum dan sesudah perlakuan, dengan menggunakan model *experiential learning*, terdapat perbedaan. Sebelum diberlakukannya model *experiential learning*, peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tradisional, seperti ceramah tanpa adanya bimbingan yang intensif. Hal ini berdampak kepada peserta didik yang menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks narasi.

Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *experiential learning*, kemampuan menulis teks narasi peserta

didik mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata prates kelas eksperimen sebesar 61,96 dan pascates sebesar 85,16. Selain itu secara teoretis, hubungan antara hasil prates dan pascates menunjukkan tingkat signifikan yang tinggi karena kegiatan pembelajaran menulis teks narasi dengan model *experiential learning* memberikan dampak positif.

Selanjutnya pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap nilai prates dan pascates kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai prates dan pascates berdistribusi normal, dengan demikian H_0 diterima sebab $\text{Sig } P\text{-value} \geq 0,05$, yaitu $0,89 > 0,05$. Hasil pengujian nilai pascates H_0 diterima sebab $\text{Sig } P\text{-value} \geq 0,05$, yaitu $0,120 > 0,05$. Hal

ini menunjukkan penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur.

Experiential Learning merupakan suatu pembelajaran sebagai proses. Pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman dengan pengetahuan yang dihasilkan dari kombinasi upaya menangkap dan mentransformasikan pengalaman (Kolb dalam Silberman, 2014: 43). Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran utama dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan *experiential learning* dari teori-teori belajar lainnya. *Experiential learning* membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung lebih menekankan sisi kognisi dari pada afektif, dan teori belajar *behavior* yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar.

Model *experiential learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Dalam hal ini, *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Majid, 2015: 93). Dengan demikian model *experiential learning* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya dengan melibatkan pengalaman nyata yang dialami untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Model ini bertujuan untuk membangun pengetahuan peserta didik dengan melibatkan pengalaman yang dialami dalam dunia nyata sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terbukti model *experiential learning* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks narasi. Hal ini karena adanya pengalaman, mempermudah peserta didik mengembangkan ide-ide dan gagasan

kreatif yang dimilikinya sehingga mampu menghasilkan tulisan yang mengandung imajinasi.

Dalam proses pembelajaran model *experiential learning*, peserta didik diajak, diarahkan dan dibimbing untuk menggali dan mengingat kembali pengalamannya, melibatkan pengalaman dalam proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang baru. Peserta didik diharapkan sanggup menghasilkan ide-ide yang baru, unik dan imajinatif. Pemaparan cerita yang diawali dengan peristiwa yang dialami peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta didik mampu menghasilkan cerita yang menarik, mengandung kreativitas yang tinggi. Peserta didik mampu menggali potensinya dalam berdaya cipta, menemukan gagasan-gagasan yang imajinatif dan menyelaraskannya dengan alur cerita.

Pengalaman secara langsung yang dilibatkan dalam cerita memudahkan peserta didik menuangkan ide kreatifnya.. Peserta didik juga memunculkan imajinasi dan fantasinya dengan menghadirkan tokoh-tokoh khayalan namun tetap dipaparkan secara logis. Cerita yang dihadirkan juga menarik dan unik dengan memberikan alur yang menumbuhkan rasa keingintahuan pembaca akan isi cerita. Pada sesi diskusi peserta didik pun lebih aktif bertanya karena minatnya sangat besar untuk lebih mengetahui pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berikut disajikan langkah-langkah (sintaks) model *experiential learning* dalam menulis teks narasi. (1) *concrete experience* atau pengalaman konkret merupakan tahap menggali pengalaman peserta didik; (2) *reflection observation* atau refleksi observasi, merupakan tahap mendeskripsikan pengalaman; (3) *abstract conceptualization* atau penyusunan konsep abstrak, merupakan tahap memilih pengalaman; (4) *active experimentation* atau aplikasi, merupakan tahap menuliskan pengalaman.

Kerf (2010: 136) mendefenisikan narasi adalah suatu bentuk wacana yang

sasaran utamanya adalah tindakan-tindakan yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Jika dirumuskan dengan cara lain, narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Marahimin (2010: 96) narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan-urutan suatu atau serangkaian kejadian atau peristiwa di mana ada tokoh atau beberapa tokoh yang mengalami atau menghadapi suatu konflik atau tikaian. Kejadian tokoh dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi dan ketiganya secara kesatuan biasa disebut *plot* atau alur.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan para ahli, maka menulis teks narasi dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis dalam bentuk wacana cerita. Ada tokoh, latar, konflik yang dirangkai sehingga membentuk suatu cerita berdasarkan kejadian nyata dan imajinasi.

Sementara itu, secara keseluruhan hasil menulis teks narasi peserta didik kelas eksperimen pada tes awal masih banyak yang tidak memenuhi syarat, baik unsur, struktur, maupun bahasanya. Hal ini terlihat dari tulisan peserta didik yang masih terlihat belum mencantumkan dialog, memiliki alur yang tidak jelas, dan tidak terdapat amanat atau pesan moral. Demikian juga dengan struktur yang dimilikinya masih banyak yang belum mengandung evaluasi, resolusi, dan koda. Oleh karena itu, nilai rata-rata tes awal peserta didik kelas eksperimen, yaitu 61,96. Jika dilihat dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 75, maka KD tersebut belum terpenuhi. Setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen, yaitu 85,16, sudah memenuhi nilai KKM, yaitu 75. Perolehan nilai rata-rata tes akhir tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis teks narasi peserta didik setelah digunakannya model *experiential learning*.

SIMPULAN

Pembelajaran menulis teks narasi di SMP Negeri 1 Sungai Aur belum dilakukan secara maksimal sesuai Kurikulum 2013. Pendidik masih cenderung menerapkan pembelajaran tradisional berupa ceramah di dalam kelas, dan peserta didik tidak dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Pendidik menjelaskan pembelajaran mengenai teks narasi, setelah selesai pembelajaran pendidik meminta peserta didik menulis teks narasi dengan memperhatikan contoh yang diberikan. Dalam hal ini, peserta didik cenderung menulis teks narasi yang menyerupai contoh teks yang diberikan. Peserta didik tidak dibimbing untuk memperoleh pengetahuan yang baru dari pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini berdasarkan hasil temuan peneliti pada saat proses belajar mengajar yang tidak sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan.

Selanjutnya, perencanaan model *experiential learning* berbasis berpikir kreatif dilaksanakan berdasarkan sintaks atau tahap-tahap yang terdiri dari; (1) *concrete experience* atau pengalaman konkret, yaitu menggali pengalaman peserta didik terdahulu dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab, menggunakan video untuk memotivasi peserta didik; (2) *reflection observation* atau refleksi observasi, yaitu mengarahkan peserta didik untuk mengingat kembali pengalaman-pengalaman terdahulu, dan berbagi pengalaman dengan peserta didik lain; (3) *abstract conceptualization* atau penyusunan konsep abstrak, yaitu membimbing peserta didik menuliskan pengalaman yang dialami dalam bentuk teks narasi; (4) *active experimentation* atau aplikasi, mengungkapkan kembali pengalaman. Perencanaan ini dilaksanakan setelah diketahui gambaran pembelajaran menulis teks narasi di SMP Negeri 1 Sungai Aur.

Proses pembelajaran terlaksana dengan baik, mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam. Hal ini terbukti dari hasil penilain observasi yang

diberikan para observer sehingga setiap pertemuan masuk dalam kategori baik dan sangat baik.

Peningkatan juga terlihat pada rata-rata hasil menulis teks narasi yang diperoleh di kelas eksperimen yang menggunakan model *experiential learning* menunjukkan bahwa rata-rata nilai prates yang diperoleh sebesar 61,96, sedangkan rata-rata nilai pascates sebesar 85,16. Hal tersebut membuktikan bahwa model *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Aur.

PUSTAKA RUJUKAN

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwasilah, A.C. Senny, S. A. 2013. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Arokunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, Isah. 2014. *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential Learning*. Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar SPs UPI.
- Evayanti, S. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Treffinger untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi dan Berpikir Kreatif*. Bandung: UPI.
- Fraenkel, J. R & Wallen, N. E. 2007. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Jubaedah. 2013. *Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Bermuatan Karakter dengan Menggunakan Metode Inkuiri dan Media Video Klip*. Bandung : UPI.
- Keraf, G. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Majid, A. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marahimin, I. 2010. *Menulis Cara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Payana. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas XI SMK. *OJS Unimed*. Ac. Id.
- Ruganda. 2009. Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulsi Deskripsi Melalui Model Delikan di Kelas V SD Kalikoa, Kecamatan Kadaung. Kabupaten Cirebon. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 10 (1), hlm. 159.
- Sibermen, Mel. 2014. *Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Bandung. Nusa Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti. 2010. <http://core.ac.uk/download/files/478/16508479.pdf>.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yudawati. 2014. *Model Pembelajaran Pengalaman di Luar Kelas (Outdoor Experiential Learning) yang Berorientasi Kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran Menulis Puisi*. Bandung: UPI.